

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Implementasi pengiriman barang yang terstruktur serta digital, PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi IV Semarang telah mengimplementasikan alur pengiriman barang yang sistematis serta terstruktur, mencakup tahapan pra-pengiriman, proses verifikasi, hingga pengawasan di stasiun tujuan. Proses ini sangat didukung oleh pemakaian *Rail Cargo System* (RCS) sebagai sistem informasi utama yang meningkatkan efisiensi administratif, transparansi data, serta kemampuan pelacakan. Adanya *Standard Operating Procedure* (SOP) yang komprehensif, termasuk pengaturan *closing time*, memperlihatkan komitmen PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dalam menjaga ketertiban operasional serta harmonisasi dengan layanan penumpang.
2. Kendala operasional yang memengaruhi efisiensi, Meskipun alur serta sistem sudah ada, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala yang mengurangi efisiensi optimal. Kendala tersebut meliputi masalah teknis seperti keterlambatan kedatangan KA, penataan barang yang tidak merata di gerbong, dampak cuaca ekstrem yang memengaruhi infrastruktur stasiun, ketidakcukupan sumber daya serta koordinasi dalam bongkar muat barang, ketergantungan sistem tanpa prosedur *backup*, serta tantangan dalam kepatuhan SOP serta koordinasi lapangan.

3. Kesenjangan antara prosedur serta praktik di mana secara keseluruhan, terdapat kesenjangan antara SOP serta sistem yang telah ditetapkan dengan implementasi di lapangan. Meskipun fondasi sistematis telah ada, faktor-faktor eksternal (cuaca), keterbatasan infrastruktur, serta tantangan dalam koordinasi serta kepatuhan sumber daya manusia, masih menjadi hambatan utama dalam proses pengiriman barang secara maksimal.

5.2 Saran

1. Unit Angkutan Barang disarankan untuk meningkatkan pemahaman petugas terhadap isi dan penerapan SOP melalui pelatihan berkala, briefing lapangan, serta evaluasi rutin terhadap kinerja personel. Upaya ini penting untuk memastikan seluruh petugas, terutama di bagian bongkar muat dan checker, mampu menjalankan tugas sesuai dengan prosedur baku dan dapat mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi kendala operasional. Selain itu, perlu disusun mekanisme penyampaian informasi SOP secara lebih praktis dan visual di lapangan, seperti infografis atau poster SOP yang mudah diakses di area kerja, agar prosedur kerja dapat diingat dan diterapkan dengan konsisten.
2. Disarankan agar Unit Angkutan Barang memperkuat koordinasi lintas unit, khususnya dengan PPKA, bagian operasional perjalanan, serta mitra ekspedisi, untuk mengantisipasi dan menangani keterlambatan kereta barang secara lebih adaptif. Selain itu, evaluasi terhadap jadwal kedatangan kereta dan ketersediaan fasilitas di peron, seperti kanopi pelindung dan area pemuatan yang aman, perlu

menjadi perhatian agar proses bongkar muat tetap efisien meskipun terjadi penundaan. Dengan adanya peningkatan koordinasi dan perbaikan fasilitas pendukung, diharapkan layanan logistik dapat berjalan lebih lancar, aman, dan akuntabel.